

PELATIHAN PERSIAPAN JLPT N5 (*MOJI-GOI-BUMPO*) LANJUTAN UNTUK MAHASISWA NON FAKULTAS SASTRA PRODI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG DI UNSADA

Zainur Fitri, Metty Suwandany, Tia Martia, Bertha Nursari, Annisa Fitri Sabriyanti, Kayla Putri Maharani, Erieka Nandini Rismawati, Hana Huwaida Setiadi
Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Sastra
zainur.fitri@gmail.com

ABSTRAK

Pelatihan persiapan ujian JLPT N5 (*moji-goi-bunpo*) lanjutan untuk mahasiswa non Fakultas Sastra Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang di Unsada merupakan program pelatihan berkelanjutan yang ditujukan agar mahasiswa siap mengikuti dan bisa lulus JLPT N5. Kegiatan pelatihan ini dianggap penting karena UNSADA sejak kurikulum tahun 2012 telah mencanangkan matakuliah trilingual, berupa pengajaran matakuliah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jepang sebagai matakuliah wajib bagi seluruh mahasiswa Unsada di semua fakultas. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk menumbuhkan dan merangsang motivasi kepada mahasiswa non Fakultas Sastra Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang agar mau mengikuti ujian JLPT, untuk melaksanakan metode pengajaran yang efektif dalam mempersiapkan mahasiswa untuk mengikuti pelatihan JLPT N5 serta untuk mempersiapkan mahasiswa non Fakultas Sastra Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang agar dapat memiliki nilai plus baik di perkuliahan maupun di lapangan pekerjaan kelak. Metode yang digunakan pada kegiatan pelatihan ini dengan menggunakan metode *Student Centered Learning*. Hasil dari pelatihan ini adalah menambah wawasan pengetahuan mahasiswa non Fakultas Sastra Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang tentang JLPT dan bentuk-bentuk soal JLPT khususnya N5.

Kata Kunci: JLPT, N5, SCL, *moji-goi, bumpo*

1.1 Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat adalah suatu bentuk kegiatan institusi yang diadakan oleh dosen (baik dengan atau tanpa mahasiswa), yang ditujukan untuk masyarakat sebagai salah satu dharma atau tugas pokok perguruan tinggi, di samping dharma pendidikan dan dharma penelitian, sebagaimana yang tertuang dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dengan dilaksanakannya dharma pengabdian kepada masyarakat baik dalam bentuk pelatihan/penataran, pendidikan kesehatan, penerapan hasil penelitian atau dalam bentuk lainnya, diharapkan selalu ada keterkaitan bahkan kebersamaan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Hal ini dapat diartikan sebagai: pengamalan ipteks melalui metode ilmiah langsung kepada masyarakat yang membutuhkan, dalam upaya mensukseskan pembangunan, mengembangkan manusia ke dalam sektor pembangunan dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang akan kami lakukan pada semester Genap 2018/2019 ini merupakan pelatihan persiapan ujian JLPT N5 (*moji-goi-bunpo*) lanjutan untuk para mahasiswa non Fakultas Sastra Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang di Unsada agar siap mengikuti dan bisa lulus JLPT N5. Kegiatan pelatihan ini kami anggap penting karena UNSADA sejak kurikulum tahun 2012 telah mencanangkan matakuliah trilingual, berupa pengajaran matakuliah bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jepang sebagai matakuliah wajib bagi seluruh mahasiswa Unsada di semua fakultas. Matakuliah Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris memang sudah menjadi matakuliah wajib di kampus-kampus lain. Unsada menganggap penting para mahasiswanya juga harus mampu berbahasa Jepang dengan level setara JLPT N5, karena melihat kedekatan hubungan antara pihak pemerintah Jepang dengan Unsada melalui PERSADA. Selain itu, penguasaan bahasa Jepang memang perlu karena banyaknya tawaran dari pihak Jepang untuk mengirimkan mahasiswa Unsada dalam rangka pertukaran mahasiswa ataupun mengikuti program-program lainnya dari pemerintah Jepang, seperti program PKL dan lain-lain.

Selama ini tawaran dari pihak Jepang baru dapat diambil manfaatnya oleh para mahasiswa dari Fakultas Sastra Jepang. Para mahasiswa dari fakultas non Bahasa Jepang, terutama Fakultas Teknik, Fakultas Teknologi Kelautan dan Fakultas Ekonomi belum dapat memanfaatkan peluang dari pihak Jepang ini. Para mahasiswa dari fakultas tersebut merasa kurang termotivasi untuk mempelajari Bahasa Jepang, dan menganggap matakuliah Bahasa Jepang merupakan matakuliah yang kurang penting, sehingga mereka merasa malas belajar dalam menghafal huruf-huruf Jepang (*hiragana, katakana, kanji*) juga tata bahasa Jepang. Padahal dengan menguasai Bahasa Jepang dan dapat lulus ujian JLPT N5 sudah menjadikan nilai tambah bagi mereka saat mereka nanti masuk ke dunia kerja ataupun dapat menggunakan peluang dari tawaran pihak Jepang untuk PKL ke Jepang.

Setelah melakukan program pelatihan persiapan JLPT N5 kepada mahasiswa non Fakultas Sastra di Unsada di semester sebelumnya, melakukan evaluasi program tersebut dan dalam upaya untuk memenuhi permintaan akan keberlanjutan program ini, dalam kegiatan pengabdian masyarakat semester genap 2018/2019 ini, kami bermaksud melebarkan sayap dengan membantu para mahasiswa non Fakultas Sastra Prodi Sastra Jepang untuk dapat meningkatkan kemampuan Bahasa Jepang mereka agar bisa memperoleh sertifikat JLPT N5 pada bulan Juli 2019. Kami bermaksud mengajarkan Bahasa Jepang persiapan JLPT N5 yang difokuskan pada tulisan *kanji*, kosakata dan tata bahasa (*moji-goi-bunpo*) kepada mahasiswa perwakilan dari Fakultas Sastra Prodi Inggris, Fakultas Sastra Prodi Sastra Cina, Fakultas Teknik, Fakultas Teknologi Kelautan, dan Fakultas Ekonomi yang telah lulus

matakuliah Bahasa Jepang I dan II , serta dengan melibatkan 2 orang mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang yang telah lulus ujian JLPT N3 atau N2 sebagai ajang bagi mereka untuk berlatih mengajar atau mentransfer ilmu mereka. Alasan kami memfokuskan tulisan *kanji* dan *goi* dalam program ini adalah karena dua poin tersebut merupakan landasan kuat yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk mampu membaca, memahami serta dan menjawab soal-soal JLPT yang akan dihadapinya nanti. Dengan memfokuskan program ini pada dua hal tersebut, diharapkan kelak mahasiswa dapat memahami penggunaan *kanji* dan kosakata-kosakata Bahasa Jepang dalam soal-soal JLPT N5 yang kelak dapat diaplikasikan dan diperluas ke komponen sesi ujian JLPT yang lainnya yaitu pendengaran (*choukai*), dan bacaan (*dokkai*).

1.2 Tinjauan Pustaka (*Literature Review*)

1. Motivasi

Istilah motivasi (motivation) berasal dari bahasa Latin yakni *movere*, yang berarti ‘menggerakkan’ (*to move*). Menurut McDonald yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2011: 158) “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”. “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Menurut Hilgard yang dikutip oleh Wina Sanjaya (2006: 29) yakni “Motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu”. Jadi motivasi kerja merupakan suatu dorongan yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kegiatan atau bekerja untuk mencapai tujuan. Menurut Sardiman (2011: 73) “Motivasi berpangkal dari kata “motif” yang diartikan daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan”.

Marno (2008: 22) mendefinisikan motivasi sebagai suatu keadaan yang membuat motif bergerak sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Hamzah B. Uno (2008: 1) mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Sementara itu, Malayu S.P Hasibuan (2003: 95) menyatakan bahwa “Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerjasama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan.”

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah hal yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan.

Motivasi adalah dorongan atau gejala yang timbul dari dalam diri manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhannya sesuai dengan keinginan masing-masing (Afin Murtie, 2012: 63). Dalam bukunya Robbins (2008: 222) mengemukakan motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Menurut Kadarisman (2012: 278), motivasi kerja adalah penggerak atau pendorong dalam diri seseorang untuk mau berperilaku dan bekerja dengan giat dan baik sesuai dengan tugas dan kewajiban yang telah diberikan kepadanya.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Menurut Hamzah B. Uno (2011: 23) “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.” Selain itu, Winkel (2011: 160), menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pendapat di atas, Sardiman A. M (2007: 75), menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Slameto (2010: 26), motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

1. Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas/masalah.

2. Harga diri, yaitu ada siswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri.
3. Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/ belajar dengan niat guna mendapatkan pembenaran dari orang lain/ teman-teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri.

Selain itu, Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata (2011: 236-237), menyebutkan ada beberapa hal yang mendorong motivasi belajar, yaitu:

- 1) Adanya sifat ingin tahu untuk belajar dan menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2) Adanya sifat yang kreatif pada manusia dan berkeinginan untuk terus maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baik melalui kooperasi maupun dengan kompetisi.
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan kenyamanan bila menguasai pelajaran.
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas, Syamsu Yusuf (2009: 23), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1. Faktor Internal Faktor internal meliputi:

a) Faktor Fisik

Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera).

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa.

2. Faktor Eksternal (yang berasal dari lingkungan)

a) Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar.

b) Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara).

Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat di rumah siswa tetap mendapat

perhatian orang tua, baik material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil usaha seseorang. Bila usaha yang dilakukan peserta didik itu adalah hal-hal yang positif dan menunjang serta berorientasi pada kegiatan belajar IPS, maka motivasi belajar akan mempengaruhi hasil belajar IPS.

Menurut Komang Ardana dkk (2008: 31), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Karakteristik individu, antara lain: minat, sikap terhadap diri sendiri, pekerjaan dan situasi pekerjaan, kebutuhan individual kemampuan atau kompetensi, pengetahuan tentang pekerjaan, emosi, suasana hati, perasaan keyakinan dan nilai-nilai
- 2) Faktor-faktor pekerjaan, antara lain:
 - (a) Faktor lingkungan pekerjaan, yaitu: gaji yang diterima, kebijakan-kebijakan sekolah, supervisi, hubungan antar manusia, kondisi pekerjaan, budaya organisasi
 - (b) Faktor dalam pekerjaan, yaitu: sifat pekerjaan, rancangan tugas atau pekerjaan, pemberian pengakuan terhadap prestasi, tingkat atau besarnya tanggung jawab yang diberikan, adanya perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, adanya kepuasan dari pekerjaan.

4. Model Pembelajaran *Student Centered Learning (SCL)*

Pembelajaran *Student Centered Learning* (selanjutnya disingkat SCL) menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu, menjanjikan model belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun masyarakat yang suka dan selalu belajar. Model belajar ini sekaligus dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisan dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan (2006). Paradigma pembelajaran SCL, dosen hanya sebagai fasilitator dan motivator dengan menyediakan beberapa strategi belajar yang memungkinkan mahasiswa (bersama dosen) memilih, menemukan dan menyusun pengetahuan serta cara mengembangkan ketrampilannya (*method of inquiry and discovery*). Pada SCL, ilmu pengetahuan tidak lagi dianggap statik tetapi dinamis di mana peserta didik secara aktif mengembangkan ketrampilan dan pengetahuannya artinya siswa secara aktif menerima pengetahuan tidak lagi pasif. Dengan demikian sangat mungkin nantinya siswa didik menjadi lebih pintar dari

gurunya (tidak seperti film silat zaman dahulu di mana murid selalu kalah dari gurunya) apabila sang guru tidak aktif mengembangkan pengetahuannya.

SCL tidak melupakan peran dosen. Dalam SCL dosen masih memiliki peran seperti (1) bertindak sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran; (2) mengkaji kompetensi matakuliah yang perlu dikuasai mahasiswa di akhir pembelajaran; (3) merancang strategi dan lingkungan pembelajaran dengan menyediakan berbagai pengalaman belajar yang diperlukan mahasiswa dalam rangka mencapai kompetensi yang dibebankan pada matakuliah yang diampu; (4) membantu mahasiswa mengakses informasi, menata dan memprosesnya untuk dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan nyata; (5) mengidentifikasi dan menentukan pola penilaian hasil belajar mahasiswa yang relevan dengan kompetensinya. Sementara itu, peran yang harus dilakukan mahasiswa dalam pembelajaran SCL adalah (1) mengkaji kompetensi matakuliah yang dipaparkan dosen; (2) mengkaji strategi pembelajaran yang ditawarkan dosen; (3) membuat rencana pembelajaran untuk matakuliah yang diikutinya; (4) belajar secara aktif (dengan cara mendengar, membaca, menulis, diskusi, dan terlibat dalam pemecahan masalah serta lebih penting lagi terlibat dalam kegiatan berfikir; (5) tingkat tinggi seperti analisis, sintesis dan evaluasi), baik secara individu maupun berkelompok; (6) mengoptimalkan kemampuan dirinya. Sedangkan Pada TCL, peran mahasiswa untuk aktif dalam perkuliahan menjadi terbatas. Perbaikan dari metode ini biasanya berupa diskusi tanya jawab tetapi dengan tetap mengedepankan peran dosen dalam perkuliahan. Dalam bahasa lain, ilmu pengetahuan dianggap sudah jadi dan dosen di sini dikatakan melakukan *transfer of knowledge*. Metode pembelajaran dengan pendekatan SCL merupakan metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar mengajar.

Metode pembelajaran dengan *student centered* menjadikan peserta didik aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, mampu untuk menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab pertanyaannya dan memiliki kemampuan dalam membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhannya berdasarkan dengan sumber-sumber belajar, dalam batas-batas tertentu peserta didik mampu untuk memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya (Pongtuluran dan Rahardjo, 1999).

1.3 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam pengabdian masyarakat ini adalah :

1. Bagaimana menumbuhkan dan merangsang motivasi kepada mahasiswa non Fakultas Sastra Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang untuk mau mengikuti ujian JLPT ?

2. Metode pengajaran apakah yang efektif dalam mempersiapkan mahasiswa untuk mengikuti pelatihan JLPT N5 khususnya dalam sesi ujian *moji-goi-bunpo* ?

1.4 Waktu dan Tempat Kegiatan

Pelatihan ini diadakan di Universitas Darma Persada dari 5 April s/d 5 Juli 2019. Pelatihan diadakan di Gedung Fakultas Sastra lantai 3 S305.

1.5 Tujuan Kegiatan

Adapun tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah :

1. Untuk menumbuhkan dan merangsang motivasi kepada mahasiswa non Fakultas Sastra Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang agar mau mengikuti ujian JLPT.
2. Untuk memberikan pelatihan persiapan JLPT N5 kepada mahasiswa non Fakultas Sastra Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang
3. Untuk melaksanakan metode pengajaran yang efektif dalam mempersiapkan mahasiswa untuk mengikuti pelatihan JLPT N5.
4. Untuk mempersiapkan mahasiswa non Fakultas Sastra Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang agar dapat memiliki nilai plus baik di perkuliahan maupun di lapangan pekerjaan kelak

1.6 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam program ini adalah para mahasiswa non Fakultas Sastra Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang di lingkungan Unsada yang telah lulus matakuliah Bahasa Jepang I dan II.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Hasil

Hasil kegiatan ini adalah menambah wawasan pengetahuan mahasiswa tentang JLPT dan bentuk-bentuk soal JLPT khususnya N5.

2.2 Pembahasan

Sejak awal program pelatihan ini dilakukan, kami mengalami kesulitan dalam menyesuaikan waktu dengan jadwal kuliah mahasiswa yang berasal dari non Fakultas Sastra Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang. Para mahasiswa yang mengikuti program

pelatihan inipun memiliki latar belakang fakultas dan semester yang berbeda. Ditambah lagi dengan adanya perbedaan buku ajar yang mereka pelajari saat mengikuti matakuliah Bahasa Jepang I dan II membuat kami harus berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memberikan metode pelatihan JLPT N5 yang menarik, efektif dan efisien.

Sebulan sebelum pelatihan dimulai, kami memilah-milah soal-soal yang akan diberikan kepada para peserta pelatihan ujian JLPT N5. Kami juga mengatur jadwal dan berbagi tugas antar anggota tim di dalam mengajarkan materi-materi yang berhubungan dengan persiapan ujian JLPT N5. Kami mengadakan pelatihan persiapan ujian JLPT N5 ini setiap hari Jum'at dengan alasan pada umumnya mahasiswa banyak yang memiliki waktu senggang pada waktu tersebut. Dua minggu sebelum pelatihan ini dimulai, kami mencoba mengadakan *ice breaking* dan *briefing* tentang pengenalan persiapan ujian JLPT N5 kepada para calon peserta serta manfaat dan nilai plus yang akan diperoleh jika mereka lulus dalam ujian JLPT N5. Kami juga mengadakan tes membaca beberapa kosakata dan wacana pendek kepada calon peserta dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan para calon peserta terhadap Bahasa Jepang yang telah mereka miliki.

Setiap minggu para peserta diberikan materi-materi JLPT N5 yang berbeda sesuai dengan komponen atau sesi ujian dalam JLPT N5. Adapun materi-materi yang diberikan adalah soal-soal yang berkaitan dengan *moji-go* (tulisan-kosakata), *bunpou* (tatabahasa), *choukai* (pendengaran) dan *dokkai* (wacana). Setiap awal pertemuan para peserta diberikan soal-soal untuk dikerjakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh para pengajar. Setelah selesai waktu yang telah ditentukan untuk menjawab soal-soal JLPT N5, kami membahas jawaban bersama-sama dan memberikan penjelasan terhadap jawaban yang benar dari soal-soal tersebut. Kami juga memberikan beberapa tips, kiat-kiat serta kata kunci di dalam menjawab berbagai bentuk soal-soal ujian JLPT.

Awalnya kami berusaha mengkondisikan waktu penyelesaian soal-soal sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam pelaksanaan JLPT yang sebenarnya. Namun, rupanya hal tersebut menjadi kendala bagi mahasiswa karena banyak mahasiswa yang sudah lupa ataupun tidak tahu jawaban soal-soal tersebut. Hal ini dapat dimaklumi karena matakuliah tersebut bukan merupakan bidang khusus yang ditekuninya dan banyak materi yang belum mereka dapatkan saat mengikuti matakuliah Bahasa Jepang I dan II.

Seiring berjalannya waktu, kami melihat adanya perkembangan dan kemajuan sedikit demi sedikit dari para peserta baik dalam pengelolaan waktu menjawab soal-soal maupun dalam menjawab soal-soal JLPT. Hal ini terlihat dari berkurangnya jumlah kesalahan yang mereka lakukan dalam menjawab soal-soal JLPT N5. Di setiap pertemuan kami selalu

berusaha memotivasi para peserta untuk tidak patah semangat dan merasa *down* ketika melakukan kesalahan dalam menjawab soal-soal tersebut.

Di akhir pelatihan ini kami memberikan kesempatan kepada para peserta untuk memberikan kesan-kesan dan pesan-pesan selama mengikuti pelatihan. Pada umumnya para peserta merasa sangat senang dengan diadakannya pelatihan ini. Mereka berpendapat bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat karena dapat membuat mahasiswa mengingat kembali Bahasa Jepang yang pernah mereka dapatkan dan sekaligus menambah wawasan dan pengetahuan yang banyak tentang soal-soal JLPT khususnya JLPT N5. Pada umumnya mereka berharap agar pelatihan ini dipertahankan dan dilanjutkan bila perlu tiap semester diadakan. Mereka juga berharap sedapat mungkin jadwal pelatihan ini diadakan pada semester pertengahan sekitar semester 3 atau empat dan waktunya tidak terpaut jauh dari program trilingual.

3. Kesimpulan

Untuk menumbuhkan dan merangsang motivasi mahasiswa non Fakultas Sastra Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang agar mau mengikuti JLPT, dalam pelatihan ini diberikan berbagai informasi dan wawasan pengetahuan tentang manfaat dan keuntungan yang akan didapatkan oleh peserta jika mereka mengikuti JLPT.

Metode pengajaran yang dilakukan dalam pelatihan ini adalah dengan metode SCL di mana dosen hanya sebagai fasilitator dan motivator dengan menyediakan beberapa strategi belajar yang memungkinkan peserta didik bersama dosen memilih, menemukan dan menyusun pengetahuan serta cara mengembangkan ketrampilannya (*method of inquiry and discovery*). Dalam SCL, peserta didik secara aktif mengembangkan ketrampilan dan pengetahuannya artinya siswa secara aktif menerima pengetahuan tidak lagi pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afin, Murtie, 2012. *Menciptakan SDM Berkualitas*, . PT. Gelora Aksara Pratama. Jakarta
- Ardana, Komang. dkk. 2008. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Penerbit Graha
- Halik, Oemar. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasibuan, Malayu S. 2003. *Organisasi dan Motivasi : Dasar Peningkatan Produktivitas*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Kadarisman, 2012, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Rajawali Pers, Jakarta

- Marno dan M. Idris, 2008, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media Group
- Pongtuluran, A dan Rahardjo, A.I. 1999. *Student-Centered Learning: The Urgency and Possibilities*. Seminar Sehari : Innovative Approaches in Higher Education, Universitas Kristen Petra, Surabaya, 28 Agustus. 1999.
- Robbins, Stephen P & Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* . Jakarta : IKIP SMG PRESS.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suryabrata, Sumardi, Drs.2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo
- Yusuf LN, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya